

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menghadapi persoalan yang kompleks, terutama dalam hal penanaman nilai moral. Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang perlu distimulasi sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologis. Sel-sel otak yang dimiliki siswa tidak akan mampu berkembang secara optimal jika stimulus yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya

Menurut Zuriah moral atau biasa disebut dengan nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan demikian, para peserta didik diberikan kesempatan di dalam situasi yang berbeda-beda melihat pelaksanaan nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan masyarakat.¹ Metode yang digunakan lebih merupakan metode indoktrinasi mengenai nilai-nilai Pancasila yang harus dihafalkan. Nilai-nilai tersebut hampir tidak dapat dibantah sehingga menjadi sangat abstrak dan tidak mudah diaplikasikan.

¹Nurul Zuriah, *Penididikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kentekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal 106

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹ Strategi penanaman nilai-nilai moral di sekolah merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa, dan meningkatkan kemampuan berfikir moral secara maksimal, dengan begitu siswa bisa mengukur perbuatan yang dilakukan itu sudah baik atau masih buruk. Dalam hal ini Ki Buntarsono dan Yulianingsih dalam Zuriah, bahwa pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengajar intelektual saja. Akan tetapi, moral anak didiknya juga harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran, tetapi jika yang diajarkan intelektual dan moralnya maka hal itu sebagai pendidikan.² Pembentukan moral adalah tugas pengajaran budi pekerti.

Sebagaimana dipaparkan dalam Bab 4, bahwa strategi yang diberikan guru adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik pada siswa. Sedangkan dalam strategi guru dalam mendidik moral siswa siswa juga berbeda, dengan kata lain bahwa strategi yang diberikan guru berbeda tergantung dengan RPP yang dibuat pada saat awal tahun ajaran baru atau semester baru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu peran guru PAI di sekolah dalam membentuk moral siswa yakni seorang guru harus selalu

¹ Djamar, Saiful Bahri. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal.6

² Nurul Zuriah, *Penididikan Moral dan Budi...*, hal.123

mencontohkan akhlak dan sikap teladan kepada setiap peserta didik dengan harapan dapat membentuk moral siswa yang lebih baik.

Tujuan pendidikan moral adalah untuk mendorong individu-individu guna mencapai tahapan-tahapan moral selanjut. Dalam keadaan ini, maka guru tidak sekedar menyajikan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi secara terus menerus harus dapat mendorong perkembangan berfikir dan perubahan-perubahan perilaku menuju tahap perkembangan yang lebih tinggi. Yang penting untuk senantiasa menjadi pegangan guru, terutama sekali guru yang secara langsung mengajarkan tentang nilai-nilai moral adalah bahwa moralitas tidak dapat diajarkan melalui bujukan terhadap siswa akan tetapi harus diujukan melalui peragaan.

Penanaman nilai-nilai moral sangatlah penting, karena segala sesuatu yang diprogramkan di sekolah bertujuan untuk membentuk anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral.³

Sebagaimana dipaparkan dalam Bab 4, bahwa strategi nilai moral yang ditamamkan oleh guru dengan menanamkan nilai akhlakul karimah dan juga nilai nasionalisme. Dengan demikian siswa mampu membedakan mana perilaku yang baik dan juga perilaku buruk.

³ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal 45

Perilaku akhlakul karimah yang di budayakan dalam dunia pendidikan juga bisa saja dengan buda 3S yakni Senyum, Sapa, dan Salam. Pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro merupakan kegiatan pembiasaan yang bersifat non formal dan berlaku untuk seluruh warga sekolah. Untuk membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam) sendiri pun di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro tidaklah sebuah keberlangsungan begitu saja tentunya ada strategi khusus supaya pembudayaan 3S itu bisa terus membudaya. Program 3S itu sendiri mempunyai efektifitas yang baik untuk terwujudnya pembinaan moral.

Niai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah tidak hanya budaya 3S saja melainkan juga menanamkan nilai kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial dan lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan visi dan misi MI Islamiyah Popoh Selopuro Blitar, yang mana mewujudkan insan yang beriman serta berakhakul karimah.

Sebagaimana dipaparkan Bab 4, dimana budaya 3S juga diterapkan dalam MI Islamiyah Popoh Selopuro Blitar, hal ini diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki akhlak serta moral yang baik sesuai dengan harapan guru dan juga orang tua. Karena nilai moral dirasa sangat penting untuk perkembangan anak sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan kaidah yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga dengan penanaman nilai moral dalam siswa akan senantiasa belajar sesuatu yang bernilai kebaikan.

B. Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa

Proses pembelajaran yang terarah dengan adanya perencanaan serta strategi peningkatan pendidikan moral yang dilakukan pada proses perencanaan meliputi beberapa konsep seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengenai strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan moral siswa dapat dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya dengan menyusun proses pembelajaran secara sistematis mulai dari pembuatan silabus, RPP, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi.

Pengintegrasian pendidikan moral dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai moral dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru mempersiapkan pendidikan moral mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan penanaman nilai moral di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam Bab 4 bahwa, di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar bahwa pelaksanaan strategi peningkatan moral di MI Islamiyah Popoh Selopuro Blitar dengan cara setiap siswa menerapkan do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran sehingga dengan demikian mengajarkan siswa untuk selalu taan dan ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain pengarahan dan pembiasaan usaha lain yang dilakukan adalah menanamkan sikap disiplin terhadap peraturan sekolah. Mengenai waktu

pelaksanaan juga tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dalam kegiatan-kegiatan tambahan. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan moral siswa sehingga dapat memiliki nilai luhur dalam kepribadian siswa.

Nilai pada umumnya dapat mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk). Nilai-nilai ini dijadikan landasan, motivasi bagi manusia dalam menerapkan prilakunya. Keputusan memang untuk melakukan suatu hal yang diambil dengan berdasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya ⁴

Nilai-nilai moral yang berlandaskan pada tiga prinsip dasar, yaitu prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling menerima. Ketiga prinsip tersebut sebagai landasan seseorang dalam berfikir dan bertindak maka dapat melahirkan perilaku moral yang tinggi dan menuju pada kepribadian yang baik. Perilaku moral sebenarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, peraturan, dan perintah yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan baik dan buruk.⁵

⁴ Rohmat. Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004, hal. 9

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, hal 28

Sebagaimana yang dipaparkan dalam Bab 4, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan moral siswa yang apabila ada yang melanggar atau nakal dan juga yang bermasalah ini bisa dikendalikan dan dicegah melalui pelaksanaan pembinaan moral. Dengan kata lain bahwa, pelaksanaan pembinaan moral dapat dijadikan sebagai suatu alternatif terhadap pembinaan moral siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro dengan cara memberikan sanksi atau hukuman dengan cara menghafal surat pendek dan juga Pancasila sebagai dasar Negara. Maka dengan demikian selain menanamkan nilai religious juga menanamkan jiwa nasionalisme kepada siswa.

Sebagaimana dipaparkan dalam Bab 4, bahwa temuan tentang strategi-strategi yang digunakan guru dalam pembinaan moral siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar, strategi dalam menanamkan moral siswa disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dengan demikian siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Kemudian sasaran guru adalah bentuk kedisiplinan siswa, serta berakhlakul karimah. Melalui tahapan ini siswa MI Islamiyah Popoh Selopura Blitar diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, semakin tahu kekurangan-kekurangannya dan yang terakhir siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kehidupannya sehari hari. Siswa menjadi semakin taat terhadap agamanya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sopan, santun, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dansayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

Berbicara mengenai strategi seorang guru dalam membentuk moral siswa yang baik tentu di dalamnya tentu memiliki yang namanya faktor pendukung dan penghambat dapat dikelompokkan menjadi 5 faktor yaitu:

1) Faktor yang bersumber dari dalam siswa

Faktor ini disebut faktor interen, maksud nya faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penungjang pelaksanaan pembinaan moral. Di antara adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Dalam masa itu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

2) Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak, bagi anak- anak keluarga merupakan lingkungan yang pertama di kenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan sosial bagi anak. Menurut islam anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil di biaskan berbuat baik. Pendidikan yang di latih secara continue akan menumbuhkan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat di

kembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan merubah apa yang dimilikinya, tetapi dengan cukup memkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Tingkah laku anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan juga bagaimana sikap mereka dan di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti apa saja yang dibutuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak.

3) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang itu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

4) Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan

dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka.

5) Faktor dari segi keagamaan

Perlu pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan mamfaat setiap ketentuan agama itu, jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi,tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan. Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang di perhatikan seorang siswa, tidak di tentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang di miliki siswa melainkan bergantung sepenuhnya pada penhanyatan nilai-nlai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan siswa lain.

Sebagaimana yang yang dipaparkan dalam Bab 4, bahwa dalam pelaksanaan strategi peningkatan moral yang dilakukan oleh guru PAI tentu ada faktor penghambatnya. Dalam hal yang berkaitan dengan teori diatas yang menjadi faktor penghambat adalah dari siswa itu sendiri atau dengan kata lain berasal dari individu siswa, selain itu lingkungan baik lingkungan sekolah, serta lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar dalam peningkatan moral siswa apalagi teman bermain atau teman sebaya yang menjadi tolak ukur nilai moral yang tertanam dalam diri siswa.

C. Evaluasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa

Strategi yang diberikan oleh Guru selaku pendidik bagi siswa terutama yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan moral siswa tentu harus adanya evaluasi apakah metode atau strategi berhasil atau tidak dan apakah berjalan dengan optimal. Evaluasi perlu dilaksanakan untuk menilai sejauh mana tingkat keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan moral siswa terutama oleh yang para guru PAI.

Indikator keberhasilan strategi Guru terutama guru PAI dalam meningkatkan moral siswa akan terlihat dari pergaulan siswa sehari-hari. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru MI Islamiyah Popoh Selopuro Blitar juga melakukan evaluasi terkait dengan strategi yang diterapkan oleh para guru guna meningkatkan moral siswa.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam Bab 4, bahwa evaluasi yang dilaksanakan oleh para guru guna meningkatkan moral siswa dengan mengadakan rapat dengan para guru lain terkait permasalahan yang dihadapi di dalam kelas atau lingkungan sekolah terkait dengan perkembangan moral siswa. Sehingga para guru dapat saling berbagi atau bertukar pendapat atau memecahkan masalah terkait dengan masalah yang dihadapi. Sehingga dapat memberikan penilaian moral terhadap siswa secara objektif.

Menurut Suharsimi Arikunto, sasaran evaluasi dalam memberikan penilaian harus meliputi unsur-unsur yang meliputi:⁶

1. Input yaitu meliputi aspek rohani siswa, meliputi kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, inteligensi.
2. Transformasi yaitu meliputi kurikulum atau materi, metode atau carapenilaian, sarana pendidikan, sistem administrasi, guru dan personalnya.
3. Output yaitu meliputi aspek kognitif yang menjadi sasaran evaluasi.

Berkaitan dengan pendapat Suharsimi di atas sesuai dengan peparan data Bab 4, bahwa unsur evaluasi terkait pelaksanaan strategi peningkatan moral siswa berkaitan dengan evaluasi berkaitan dengan metode atau cara penilaian yang diberikan guru kepada siswa yang ditunjukkan dengan penilaian rapot siswa. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru MI Islamiyah Popoh Selopuro Blitar, dapat mengetahui nilai moral yang ada pada siswa dilihat dari nilai rapornya.

Jadi guru MI Islamiyah Popoh Selopuro Blitar memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses evaluasi. Guru MI Islamiyah Popoh Selopuro Blitar selau mengawasi perkembangan dan memberi perhatian pada seluruh siswa setiap hari, hal ini dengan cara menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak misal wali kelas, ketua kelas, seluruhwarga sekolah dan terutama pada pihak luar sekolah untuk mendapatkan informasi-informasi jika siswa terjadi

⁶ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 34-37

penyelewengan moral, sebab guru tidak bisa bertemu siswa 24 jam, dengan ini peran guru juga menjadi orangtua secara tidak langsung.

Seorang guru harus tetap semangat mendidik dan memotivasi siswatanpa pamprih. Guru harus menjadi orang tua siswa kedua setelah orang tuadirumah. Kadang latar belakang siswa berbeda ada yang kedua orang tuanyakurang baik ada juga yang baik, oleh sebab itu watak atau karakter siswa kadang berbeda, jadi disini guru dituntut untuk mengasuh siswa agar menjadi generasi penerus yang berbudi pekerti baik dan juga siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.